

**PENGARUH TINGKAT EKONOMI TERHADAP
PROFESIONALITAS GURU DI SDN KEDUNGSUMBER II
DESA KEDUNGSUMBER KECAMATAN TEMAYANG
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh

M. MUHADI

NIM : 2008.5501.02217
NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02110
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2010

ABSTRAKSI

M MUHADI, 2010, Skripsi Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Profesional Guru di SDN Kedungsumber II Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro Pembimbing (1) Drs H Badaruddin Ahmad, MPdI (2) Drs M Syaifuddin, MPdI

Penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Profesional Guru di SDN Kedungsumber II Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro berawal dari permasalahan sebagai berikut Bagaimana tingkat ekonomi guru SDN Kedungsumber II? Bagaimana profesionalitas guru SDN Kedungsumber II? Adakah tingkat hubungan tingkat ekonomi dengan profesional guru SDN Kedungsumber II?

Berpijak pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu Untuk mengetahui tingkat ekonomi guru SDN Kedungsumber II Untuk mengetahui profesionalitas guru SDN Kedungsumber II Untuk mengetahui tingkat hubungan tingkat ekonomi dengan profesional guru SDN Kedungsumber II

Dalam penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga mengharapkan supaya penelitian ini, dapat berguna dari segi akademik ilmiah maupun dari segi sosial praktis Sedangkan mengenai penjelasan dari kedua segi tersebut, antara lain Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan terutama, mengenai pengaruh tingkat ekonomi terhadap profesionalitas guru Signifikansi sosial praktis, maksudnya adalah setelah memahami secara mendalam tentang adanya hubungan tingkat ekonomi dengan profesional guru di SDN Kedungsumber II, maka pemerintah diharapkan dapat meningkatkan tingkat ekonomi guru.

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SDN Kedungsumber II, yang berjumlah 10 orang Karena jumlahnya populasi sedikit, maka tidak ada sampel Pada teknik analisis statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Berpijak pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut Tingkat ekonomi guru di SDN Kedungsumber II dapat dikategorikan menjadi lebih dari cukup bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil, cukup bagi guru yang honorer yang mempunyai pekerjaan sampingan, dan kurang bagi guru honorer yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan Profesionalitas guru di SDN Kedungsumber II adalah cukup baik Hal ini dapat diketahui dari penilaian sertifikasi guru Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru SDN Kedungsumber II Dari perhitungan yang ada ternyata tingkat pengaruh antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru SDN Kedungsumber II adalah sebesar 0,891, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru

Penulis,

M MUHADI

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran 6 eksemplar Kepada Yth
Perihal Naskah Skripsi Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di Bojonegoro

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara

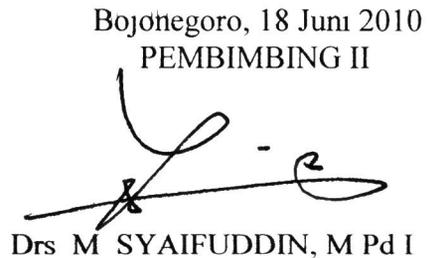
Nama M MUHADI
NIM 2008 5501 02217
NIMKO 2008 4 055 0001 2 02110
Judul Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Profesional Guru di SDN Kedungsumber II Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih
Wassalamualaikum Wr Wb

PEMBIMBING I


Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

Bojonegoro, 18 Juni 2010
PEMBIMBING II


Drs M SYAIFUDDIN, M Pd I

PENGESAHAN

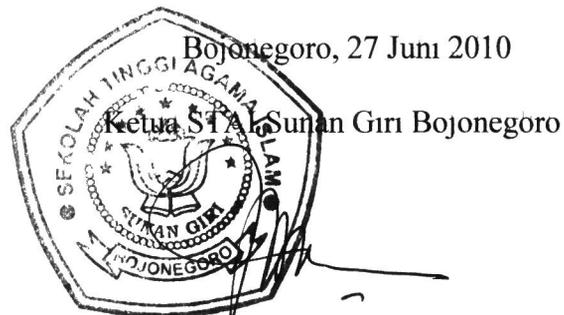
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari Ahad

Tanggal 27 Juni 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu pendidikan Islam



Bojonegoro, 27 Juni 2010

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

Dewan Penguji

1 Drs M Masjkur, M Pd I

(Ketua)

2 M Jauharul Ma'arif, M Pd I

(Sekretaris)

3 Drs Sugeng, M Ag

(Penguji I)

4 Drs M Syaifuddin, M Pd I

(Penguji II)

PENGESAHAN

Skrripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari

Tanggal

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu pendidikan Islam

Bojonegoro, April 2010

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

Drs H BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

Dewan Penguji

1

2

3

4

ATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Profesional Guru di SDN Kedungsumber II Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro ”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I,
- 2 Bapak Drs M Syaifuddin, M Pd I, selaku Dosen Pembimbing II,
- 3 Bapak / Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 4 Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya pada penulis,
- 5 Semua keluarga yang tercinta,
- 6 Teman-teman seperjuangan,
- 7 Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Uang bukanlah segalanya

Love of money is the root of all evils (Cinta uang adalah akar dari semua kejahatan)

Karya ini kupersembahkan untuk

Keluarga yang tercinta

Bangsa dan negara tumpah darahku

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Profesional Guru di SDN Kedungsumber II”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I,
- 2 Bapak Dra. M Syaifuddin, M Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II,
- 3 Bapak / Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 4 Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya pada penulis,
- 5 Semua keluarga yang tercinta,
- 6 Teman-teman seperjuangan,
- 7 Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin

Bojonegoro, 27 Juni 2010

Penulis,

M MUHADI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	6
	C Alasan Pemilihan Judul	7
	D Rumusan Masalah	8
	E Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian	8
	F Hipotesis	9
	G Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	11
	A Ekonomi	11
	1 Pengertian Tingkat Ekonomi	11
	2 Tingkat-Tingkat Ekonomi	11
	B Profesionalitas Guru	15

	1 Pengertian Profesionalitas Guru	15
	2 Ciri-Ciri Profesionalitas Guru	16
	C Pengaruh Tingkat Ekonomi Guru terhadap Profesionalitas Guru	20
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	31
	A Populasi	31
	B Jenis dan Sumber Data	32
	C Teknik Pengumpulan Data	34
	D Teknik Analisis Data	36
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN	38
	A Penyajian Data	38
	B Analisis Data	42
BAB V	PENUTUP	47
	A Kesimpulan	47
	B Saran	48
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1	Jumlah Siswa SDN Kedungsumber II	38
2	Nilai Tingkat Ekonomi Guru SDN Kedungsumber II	41
3	Nilai Profesionalitas Guru SDN Kedungsumber II	42
4	Perhitungan Pengaruh Tingkat Ekonomi Guru terhadap Profesionalitas Guru	43



BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak tuntutan hidup yang perlu dipenuhi oleh anggotanya. Kalau dahulu manusia sudah puas apabila ia telah dapat menjaga dirinya dari hawa dingin atau panas dengan pakaian sederhana, sekarang pakaian tidak saja untuk menjaga diri atau penutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang lebih penting, yaitu untuk menjaga *prestise* (harga diri). Orang akan merasa malu atau merasa rendah diri kalau pakaiannya tidak bagus, tidak mahal seperti yang lazim dipakai oleh kenalan-kenalan atau orang-orang yang setingkat dengannya. Di samping pakaian, diperlukan pula perhiasan-perhiasan yang juga harus mengikuti mode. Jika mode yang sedang berlaku tidak terikuti, orang akan merasa tidak puas. Hal ini tidak terbatas pada pakaian dan perhiasan saja, tetapi juga rumah dan perabotannya pun mengalami proses yang sama. Fungsinya berubah dari tempat berlindung dan istirahat menjadi suatu lambang prestise. Demikian seterusnya, sehingga kendaraan bermotor pun menjadi lambang prestise, sedangkan fungsi sebenarnya dari barang-barang tersebut tidak penting lagi.

Betapa sedihnya seorang yang merasa kekurangan benda-benda prestise semacam itu. Bahkan kadang-kadang menyebabkan renggangnya persahabatan yang telah terjalin erat, apabila temannya tersebut mempunyai atau mampu memiliki barang-barang prestise itu lebih daripada yang dimilikinya. Maka kebutuhan di sini

beralih dari kebutuhan primer menjadi sekunder, tetapi kebutuhan yang sekunder itulah yang menguasainya. Akibat meningkatnya kebutuhan-kebutuhan pada masyarakat modern itu maka orang dalam kehidupannya selalu mengejar waktu, mengejar benda, mengejar prestise. Semuanya ini akan membawanya kepada hidup seperti mesin, tidak mengenal istirahat dan ketenteraman. Hidupnya dipenuhi oleh ketegangan perasaan (*tension*), karena keinginannya untuk menghindari perasaan tertekan, jika tidak tercapai semua yang tampaknya menggembirakan itu. Akibat lebih lanjut ialah timbulnya kegelisahan-kegelisahan yang kadang-kadang tidak jelas ujung pangkalnya. Gelisah (*anxiety*) itu akan menghilangkan kemampuan untuk merasa bahagia di dalam hidup.

Dari sini mulailah orang merasa semakin jauh dari kegembiraan dan kebahagiaan, karena ketegangan dan kegelisahan batin yang selalu menghinggapinya dalam kehidupannya sehari-hari. Maka akan timbul pula perubahan dalam cara-cara pergaulan hidupnya selama ini. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan akan berangsur hilang, ia akan menjadi asing dan terlepas dari ikatan-ikatan sosial, atau yang terkenal dengan individualistis dan egoistis.

Kesehatan jasmaniah dan rohaniyah cukup, rumah yang memenuhi syarat cukup, keluarga yaitu antara suami, istri dan anak-anaknya semuanya baik, akan tetapi penghasilan dan rezekinya kosong yakni tidak ada pekerjaan dan sulit sekali mencari pekerjaan, belumlah tercapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, pekerjaan yang merupakan sumber rezeki dan sumber penghasilan yang pokok haruslah ada dan tersedia di tempat di mana ia bertempat tinggal.

Masalah rezeki yang berupa harta kekayaan seperti sandang, pangan, uang, dan lain sebagainya, yang merupakan faktor kebahagiaan manusia, bukanlah mutlak harus berlimpah-limpah adanya. Faktor kebahagiaan manusia yang berupa harta kekayaan, banyak atau sedikit tidaklah menjadi ukuran pokok. Yang pokok bagi seseorang dengan adanya harta kekayaan itu secara relatif semua hajatnya dapat terpenuhi, baik kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan rohani seperti urusan-urusan keagamaan, dan lain sebagainya, bukan sebaliknya. Harta banyak, akan tetapi dengan harta yang banyak itu kita tidak sempat lagi berbuat yang lain seperti beribadah yang khusuk, mengikuti pengajian-pengajian untuk menambah pengetahuan agama, beranjaksana dan bersilaturahmi terhadap sesama umat Islam, dan lain-lain. Kita selalu sibuk dengan harta, selalu berurusan dengan harta yang banyak itu. Kalau demikian keadaannya, maka dengan adanya harta yang banyak itu tidaklah merupakan kebahagiaan yang hakiki buat seseorang, hakikatnya adalah penderitaan.

Oleh karena itu demi mencapai kebahagiaan yang hakiki, jadilah majikan yang tetap berkuasa dan sanggup menguasai harta, janganlah kita menjadi hamba harta dan dikuasai olehnya. Yang paling ideal adalah kita punya banyak harta, berkuasa dan mampu menguasai harta itu serta dapat memanfaatkannya, itulah hakikat kebahagiaan dengan harta kekayaan yang banyak.

Pengaruh ekonomi sebagaimana tersebut di atas, juga melanda sebagian guru yang ada di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa masih banyak guru yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Siapakah yang memilih jabatan sebagai guru? Pekerjaan guru mempunyai ciri-ciri tertentu. Apakah orang yang menjadi guru mempunyai kepribadian yang sesuai untuk pekerjaan itu? Misalnya apakah yang menjadi guru orang-orang cinta kepada anak-anak, yang suka bergaul dengan mereka? Ataupun justru orang yang merasa rendah diri dan ingin mencari kompensasi dengan melampirkan keinginan berkuasa terhadap anak-anak? Apakah orang yang menjadi guru mereka yang tidak cukup inisiatif, kreativitas, agresivitas untuk melakukan pekerjaan yang penuh tantangan dan lebih cenderung untuk mengikuti perintah dan melakukan pekerjaan rutin?

Sukar memperoleh data yang objektif tentang pribadi calon guru dan alasan untuk memilih pekerjaan sebagai guru. Bila calon-calon ditanyakan tentang alasan mereka memilih pekerjaan guru, biasanya mereka menjawab bahwa pilihan itu sesuai dengan cita-cita untuk berbakti kepada nusa dan bangsa dengan mendidik generasi muda. Kita tidak tahu berapa di antara mereka yang sebenarnya tidak berhasil memasuki perguruan tinggi lain yang lebih mereka prioritaskan. Bila kita tanyakan murid-murid SMA yang ada yang ingin menjadi guru.

Tak dapat disangkal kebanyakan guru bekerja dengan penuh dedikasi dengan menunjukkan kesediaan yang tinggi untuk berbakti kepada pendidikan anak dan masyarakat. Sekalipun guru tidak menonjolkan upah finansial ia juga manusia biasa yang harus menghidupi keluarganya. Maka sudah selayaknya nasib guru senantiasa mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut

- 1 Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi
- 2 Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan
- 3 Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik
- 4 Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya
- 5 Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas
- 6 Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari
- 7 Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatkannya.
- 8 Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas
- 9 Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut¹

Untuk memperbaiki tingkat ekonomi atau penghasilan guru dan memperbaiki profesionalitas guru, maka pemerintah telah berupaya dengan cara memberikan tunjangan profesi kepada para guru yang telah memenuhi syarat Tujuan dari program

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 16

pemerintah ini semua adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab²

Berdasarkan penjelasan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Profesional Guru di SDN Kedungsumber II Desa Kedungsumber Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro ”

B Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan judul, antara lain

- 1 “Tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas ”³
- 2 Pengertian ekonomi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu, “Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan),

² *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm 7

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm 950

pemanfaatan uang, tenaga, waktu,, pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga, tata kehidupan perekonomian (suatu negara), cakupan urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) ”⁴

- 3 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengperanankan guru agama peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah ”⁵
- 4 “Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya ”⁶

Dari penjelasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan tingkat ekonomi guru terhadap profesional adalah pendidik yang tercukupi kebutuhannya finansialnya dapat meningkatkan kompetensinya dalam pengajaran

C Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul sebagaimana tertera di atas, antara lain

- 1 Bahwa di era modern seperti saat ini, hampir segala sesuatu diukur dengan uang Apabila suatu kegiatan atau perbuatan tidak mengandung nilai ekonomis, maka hal tersebut akan jarang dilakukan Sehingga seseorang yang

⁴ *Ibid* hlm 220

⁵ *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Op Cit*, hlm 2 s d 3

⁶ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 14

mempunyai tingkat ekonomi yang baik, maka ia akan mendapatkan penghormatan yang lebih dari masyarakat, jika dibanding dengan yang berekonomi kurang

- 2 Bahwa untuk melaksanakan proses pembelajaran, maka diperlukan guru yang profesional, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah adanya sebagian guru yang bekerja kurang profesional. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan terhadap guru.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

- 1 Bagaimana tingkat ekonomi guru SDN Kedungsumber II?
- 2 Bagaimana profesionalitas guru SDN Kedungsumber II?
- 3 Adakah tingkat hubungan tingkat ekonomi dengan profesional guru SDN Kedungsumber II?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu

- 1 Untuk mengetahui tingkat ekonomi guru SDN Kedungsumber II
- 2 Untuk mengetahui profesionalitas guru SDN Kedungsumber II

- 3 Untuk mengetahui tingkat hubungan tingkat ekonomi dengan profesional guru SDN Kedungsumber II

Dalam penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga mengharapkan supaya penelitian ini, dapat berguna dari segi akademik ilmiah maupun dari segi sosial praktis. Sedangkan mengenai penjelasan dari kedua segi tersebut, antara lain

- 1 Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan terutama, mengenai pengaruh tingkat ekonomi terhadap profesionalitas guru
- 2 Signifikansi sosial praktis, maksudnya adalah setelah memahami secara mendalam tentang adanya hubungan tingkat ekonomi dengan profesional guru di SDN Kedungsumber II, maka pemerintah diharapkan dapat meningkatkan tingkat ekonomi guru

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1 Terdapat hubungan yang positif antara tingkat ekonomi terhadap profesionalitas guru di SDN Kedungsumber II
- 2 Tidak terdapat hubungan antara tingkat ekonomi terhadap profesionalitas guru di SDN Kedungsumber II

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut antara lain:

Bab I, merupakan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli. Hal ini meliputi tingkat ekonomi, profesionalitas guru, dan pengaruh tingkat ekonomi terhadap profesionalitas guru.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ekonomi

1. Pengertian Tingkat Ekonomi

Untuk membahas secara lengkap tentang tingkat ekonomi keluarga, terlebih dahulu penulis uraikan mengenai definisi tersebut satu per satu. Adapun yang dimaksud dengan tingkat, yaitu, “Tingkat adalah tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas”¹

Sedangkan pengertian ekonomi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu, “Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan), pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga, tata kehidupan perekonomian (suatu negara), urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara)”²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tingkat ekonomi adalah derajat tinggi rendahnya keadaan keuangan suatu organisasi, negara atau rumah tangga.

2. Tingkat-Tingkat Ekonomi

Kekayaan dalam berbagai bentuk yang diketahui oleh masyarakat diukur dalam kuantitas atau dinyatakan secara kualitatif. Standar kehidupan yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm 950

² *Ibid* hlm 220

diperlihatkan, serta sumber kekayaan menjadi dasar pembagian tingkat kesejahteraan keluarga. Sehingga ada yang miskin dan ada yang kaya. Sedangkan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) membagi dua level yaitu prasejahtera dan sejahtera.

Menurut Koentjaraningrat sistem pelapisan sosial berdasarkan kekayaan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu, “*Upper class, middle class, dan lower class*”³. Lapisan sosial yang tertinggi atau *upper class* terdiri dari orang-orang kaya yang pendapatannya melebihi 10 juta rupiah sebulan. Orang-orang itu biasanya tokoh-tokoh dari dunia perdagangan dan perusahaan-perusahaan besar serta jutawan-jutawan yang sudah terkenal. Lapisan tengah atau *middle class* terdiri dari orang-orang yang pendapatannya adalah diantara 1 juta rupiah sampai dengan 10 juta rupiah sebulan, seperti para usahawan kecil, pegawai swasta maupun negeri, ahli teknik dan sebagainya. Sedangkan lapisan yang bawahan atau *lower class* terdiri dari orang-orang yang pendapatannya adalah kurang dari kira-kira 1 juta rupiah sebulan. Mereka adalah biasanya kaum buruh yang bekerja dengan tangan.

Sedangkan besar (kaya) maupun kecil (miskin) kesejahteraan / rezeki seseorang telah ditentukan oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran. Misalnya, dalam Surat Az Zumar ayat (52)

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan tidak kah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Dian Rakyat, Jakarta, 1992, hlm 190 s d 191

yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman⁴

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah telah menentukan kadar rezeki seseorang dengan orang lain itu tidak sama. Hal ini lah yang pada akhirnya timbul stratifikasi sosial seseorang dilihat dari sudut ekonomi. Adanya manusia yang kaya dan miskin, yang merupakan suatu tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas. Menurut Islam ukuran kaya atau miskin bukan terletak pada banyaknya jumlah kekayaan yang dimilikinya tetapi dari hatinya, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh H R Ad Dailami, yaitu

الْعَبِيُّ عَلَى النَّفْسِ وَالْفَقْرُ فَرُّ النَّفْسِ

Artinya “Kekayaan sejati itu adalah kaya hati, dan kemiskinan yang sejati itu adalah miskin hati”⁵

Miskin atau kaya bukan lah suatu ukuran baik atau buruknya seseorang di mata Allah. Yang paling baik martabatnya di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Al Hujurat ayat (13), yaitu

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan dijadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra Semarang, Semarang, 1995, hlm 753

⁵ Idrus H Alkaf, *Perbendaharaan Hadits* Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm 167

agar kamu saling mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui”⁶

Untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang berkecukupan, untuk itu Islam telah memerintahkan umatnya agar bekerja keras sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Al Jumua' ayat (10) yaitu

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaran lah kamu di muka bumi ini, dan cari lah karunia Allah dan ingat lah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung”⁷

Selain diperintahkan dalam Alquran sebagaimana tersebut di atas, juga dipertegas dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh H R Ath Thabaarani sebagai berikut

اسْعَوْا فَإِنَّ السَّعْيَ كُتِبَ عَلَيْكُمْ

Artinya “Bekerja lah, karena usaha itu diwajibkan atas kalian”⁸

Dari dalil-dalil tersebut di atas, dapat memberikan petunjuk bahwa Islam memperhatikan agar umatnya berusaha dan bekerja keras, untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

⁶ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm 847

⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm 933

⁸ Idrus H Alkaf, *Op Cit* hlm 47

B. Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesionalitas Guru

“Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas”⁹

Selanjutnya beralih pada istilah “profesional” yang berarti *a vocation in which professional knowledge of some department or learning science is used in its applications to the of other or in the practice of an art found it*¹⁰

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencariannya dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zam, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 112

¹⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 14

itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain

Bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam

2. Ciri-Ciri Profesionalitas Guru

Sebelum membahas tentang bagaimana seharusnya guru dan dosen bekerja sehingga mereka benar-benar diterima oleh masyarakat sebagai pejabat profesional, ada baiknya kita cari dulu apa yang disebut dengan profesional. Schein mengemukakan ciri-ciri profesional sebagai berikut (1) bekerja sepenuhnya dalam jam-jam kerja (*fulltime*), (2) pilihan pekerjaan itu didasarkan kepada motivasi yang kuat, (3) memiliki seperangkat pengetahuan, ilmu, dan keterampilan khusus yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama, (4) membuat keputusan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau menangani klien, (5) pekerjaan berorientasi

kepada pelayanan, bukan untuk kepentingan pribadi, (6) pelayanan itu didasarkan kepada kebutuhan objektif klien, (7) memiliki otonomi untuk bertindak dalam menyelesaikan persoalan klien, (8) menjadi anggota organisasi profesi, sesudah memenuhi persyaratan atau kriteria tertentu, (9) memiliki kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper dalam spesialisasinya, dan (10) keahlian itu tidak boleh diadvertasikan untuk mencari klien ¹¹

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia I pada Tahun 1988 menentukan syarat-syarat suatu pekerjaan profesional sebagai berikut (1) atas dasar panggilan hidup yang dilakukan sepenuh waktu serta untuk jangka waktu yang lama, (2) telah memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, (3) dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan-anggapan dasar yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani klien, (4) sebagai pengabdian kepada masyarakat, bukan mencari keuntungan finansial, (5) memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif dalam melayani klien, (6) dilakukan secara otonom yang bisa diuji oleh rekan-rekan seprofesi, (7) mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan (8) pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan. Untuk guru profesional mempunyai ciri pribadi, sosial dan paedagogik

Sedangkan profesi pendidikan di Amerika Serikat memiliki karakteristik sebagai berikut (1) sebagai pekerjaan jasa sosial yang unik, jelas, dan penting, (2) menekankan teknik intelektual, (3) membutuhkan pendidikan spesialisasi dalam waktu panjang, (4) memerlukan otonomi yang luas sebagai individu ataupun

¹¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 265

organisasi profesi, (5) otonomi individu dapat persetujuan dari organisasi profesi, (6) tekanan pada jasa lebih besar dibandingkan dengan hasil ekonomis, baik secara perseorangan maupun secara kelompok profesional, (7) memiliki organisasi profesi secara otonom, dan (8) ada kode etik yang jelas dan tegas

ISPI (1991) menyimpulkan ciri-ciri utama profesi adalah sebagai berikut (1) memiliki fungsi dan signifikansi sosial, (2) memiliki keahlian dan keterampilan tingkat tertentu, (3) memperoleh keahlian dan keterampilan melalui metode ilmiah, (4) memiliki batang tubuh disiplin ilmu tertentu, (5) studi dalam waktu lama di perguruan tinggi, (6) pendidikan ini juga merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai profesional di kalangan mahasiswa/siswa yang mengikutinya, (7) berpegang teguh kepada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi dengan sanksi-sanksi tertentu, (8) bebas memutuskan sendiri dalam memecahkan masalah bertalian dengan pekerjaannya, (9) memberi layanan sebaik-baiknya kepada klien dan otonom dari campur tangan pihak luar, dan (10) mempunyai prestise yang tinggi di masyarakat dan berhak mendapat imbalan yang layak

Manap Somantri yang mengutip dari Volmer dan Oteng menulis standar profesi sebagai berikut (1) memiliki ilmu yang diperoleh melalui pendidikan lama setara dengan S1 atau lebih, (2) kewenangan profesional diakui oleh klien, (3) ada sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya, (4) memiliki

kode etik, (5) punya budaya profesi yang dinamis dan terus berkembang, dan (6) ada persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh¹²

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas tentang profesi perlu dikaji esensialnya. Setiap butir perlu dikaji esensinya, kemudian dibandingkan dengan esensi-esensi pada butir yang lain, dan disintesis. Dengan cara demikian akan ditemukan butir-butir pendukung profesi sebagai ciri-cirinya. Ciri-ciri profesi yang dimaksud adalah sebagai berikut

- 1 Pilihan terhadap jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan
- 2 Telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus, yang bersifat dinamis dan terus berkembang
- 3 Ilmu pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut di atas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi
- 4 Punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien.
- 5 Mengabdikan kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial
- 6 Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien.
- 7 Menjadi anggota organisasi profesi
- 8 Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan para anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberi sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota

¹² *Ibid.* hlm 267

- 9 Memiliki kode etik profesi
- 10 Punya kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper yang diakui oleh masyarakat
- 11 Berhak mendapat imbalan yang layak

Bila diperhatikan ciri-ciri profesi tersebut di atas tampak bahwa profesi pendidik tidak mungkin dapat dikenakan kepada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Jadi ditinjau dari segi rumusan profesi sudah jelas dapat dibedakan antara pendidik dalam keluarga dan di masyarakat dengan pendidik di lembaga-lembaga pendidikan yaitu guru dan dosen. Tetapi bila ditinjau dari cara kerja kedua kelompok ini belum menunjukkan perbedaan yang jelas. Seharusnya bila konsepnya jelas, maka prakteknya pun juga berbeda secara jelas. Mengapa kekaburan ini bisa terjadi, sebab utamanya adalah karena pengertian mendidik itu belum jelas sehingga membuat praktek pendidikan tidak tepat.¹³

C Pengaruh Tingkat Ekonomi Guru terhadap Profesionalitas Guru

Kalau mendidik diartikan sebagai memberi nasihat, petunjuk, mendorong agar rajin belajar, memberi motivasi, menjelaskan sesuatu atau ceramah, melarang perilaku yang tidak baik, menganjurkan dan menguatkan perilaku yang baik, dan menilai apa yang telah dipelajari anak, memang hampir semua orang bisa melakukannya. Dan tidak perlu susah-susah membuat pendidik menjadi profesional

¹³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm 268

Tetapi mendidik seperti ini apakah dapat menjamin anak-anak akan berkembang sempurna secara batiniah dan lahiriah?

Mendidik adalah membuat kesempatan dan menciptakan situasi yang kondusif agar anak-anak sebagai subjek berkembang sendiri. Mendidik adalah suatu upaya membuat anak-anak mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Berarti mendidik memusatkan diri pada upaya pengembangan afeksi anak-anak, sesudah itu barulah pada pengembangan kognisi dan keterampilannya. Berkembangnya afeksi yang positif terhadap belajar, merupakan kunci keberhasilan belajar berikutnya, termasuk keberhasilan dalam meraih prestasi kognisi dan keterampilan. Bila afeksi anak sudah berkembang secara positif terhadap belajar, maka guru, dosen, orang tua, maupun anggota masyarakat tidak perlu susah-payah membina mereka agar rajin belajar. Apapun yang terjadi mereka akan belajar terus untuk mencapai cita-cita.

Inilah pengertian yang benar tentang mendidik. Melakukan pekerjaan mendidik seperti ini tidaklah gampang. Hanya orang-orang yang sudah belajar banyak tentang pendidikan dan sudah terlatih mampu melaksanakannya. Ini berarti pekerjaan mendidik memang harus profesional. Profesional seperti ini di bidang pendidikan memang harus dilakukan bila ingin pendidikan berhasil.

Ciri-ciri profesi tersebut di atas, khusus untuk bidang pendidikan ialah memiliki Ilmu Pendidikan dan keterampilan mendidik seperti tersebut di atas. Para guru dan dosen harus dapat membangkitkan minat dan kemauan anak untuk belajar,

memahami cara belajar, senang belajar, dan tidak pantang mundur untuk belajar apa pun rintangan yang dihadapinya

Hanya mendidik seperti ini yang akan membuat pekerjaan guru dan dosen dipandang profesional oleh masyarakat umum. Sebab hanya para guru dan dosen saja yang dapat melaksanakannya, orang lain tidak bisa. Inilah suatu cara untuk meningkatkan citra pendidikan di mata masyarakat umum. Ini pula merupakan tantangan bagi guru dan dosen bila ingin profesinya tidak diragukan.

Untuk memenuhi persyaratan profesi seperti ini, maka peran lembaga pendidikan guru perlu ditingkatkan. Pertama-tama perlu diperkenalkan pengertian pendidikan tersebut di atas kepada calon guru dan calon dosen, diberi kesempatan memikirkan dan merenungkan secara mendalam agar mereka benar-benar paham. Mereka harus memikirkan bahwa mendidik bukanlah sekadar mengajarkan sesuatu, melainkan membangunkan peserta didik agar aktif mengembangkan dirinya secara antusias dan penuh dengan semangat.

Memilih jabatan sering tidak dilakukan secara rasional. Lulusan SMA tidak bebas memilih dan memperoleh jurusan atau fakultas menurut keinginan masing-masing. Karena keterbatasan tempat dan banyaknya calon maka seorang menerima apa saja yang diperoleh dan merasa beruntung walaupun tempat itu tidak sesuai dengan keinginan atau bakatnya. Studi khusus yang mendalam perlu dilakukan untuk meneliti riwayat hidup dan motivasi individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian tentang latar belakang sosial mereka yang memilih profesi guru ternyata bahwa kebanyakan berasal dari golongan rendah atau menengah-rendah

seperti anak petani, pegawai rendah, saudagar kecil, walaupun ini tidak berarti bahwa semua anak-anak golongan ini akan memilih jabatan sebagai guru.

Profesi keguruan, khususnya pada tingkat SD, makin lama makin banyak dipegang oleh kaum wanita, bahkan di USA atau Jepang dengan guru tingkat SD selalu dimaksud ibu guru. Lambat laun guru-guru wanita juga mengajar pada tingkat SM (sekolah menengah) bahkan perguruan tinggi. Bila guru terdiri atas kebanyakan wanita seperti di SD maka jabatan guru akan diidentifikasi dengan pekerjaan wanita sehingga kaum pria akan menjauhinya bila terbuka pekerjaan lain.

Tiap pekerjaan mengandung aspek-aspek yang dapat menimbulkan tegangan, apakah pekerjaan sebagai diplomat, penerbang, sopir, dokter atau guru. Ketegangan itu tidak hanya ditentukan oleh sifat pekerjaan itu akan tetapi juga bergantung pada orang yang melakukannya. Tiap orang ingin mencari kepuasan dalam pekerjaannya, akan tetapi tak selalu kepuasan itu diperolehnya karena ada yang menghalanginya. Ketegangan timbul sebagai akibat hambatan untuk mencapai kepuasan yang dicari individu dari kedudukannya. Sifat ketegangan itu bergantung pada apa yang ingin dicapai seseorang dalam pekerjaannya atau keterlibatannya dalam pekerjaannya yang dapat memberi kepuasan kepada seseorang belum tentu akan memberi kepuasan kepada orang lain. Apa yang menimbulkan ketegangan bagi seseorang mungkin tidak mempunyai pengaruh terhadap orang lain.

Jabatan guru tidak dapat dikatakan menjadi idaman atau panggilan bagi kebanyakan pemuda. Walaupun tugas itu mulia, akan tetapi selalu memberi kepuasan

yang dicari orang dalam jabatannya. Apa yang diharapkan guru dari jabatannya?

Antara lain

- 1) Keuntungan ekonomis, imbalan, finansial, gaji atau uang Gaji yang tinggi memberi kesempatan untuk menabung, mendirikan rumah, membiayai pendidikan anak, dan sebagainya Pendapatan yang cukup memberi rasa aman untuk masa depan baginya dan bagi keluarganya.
- 2) Status, kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, penghargaan yang mempertinggi harga diri di hadapan orang-orang lain
- 3) Otoritas, kewibawaan, kekuasaan atas orang lain, mengatur orang lain, merasa diri sebagai "boss", dapat memerintah orang lain, dalam hal ini murid-murid
- 4) Status, profesional, merasa diri memiliki kesanggupan yang khas yang diperoleh berkat pendidikan yang tidak dimiliki orang lain.¹⁴

Gaji pekerja atau pegawai pada umumnya tidak tinggi dibandingkan dengan gaji orang di negara-negara yang maju, atau dibandingkan dengan guru di Malaysia atau Singapura. Walaupun gaji guru tidak lebih rendah dari gaji resmi pegawai-pegawai lain namun pendapatannya pada umumnya lebih rendah. Secara finansial jabatan guru tidak akan membuat orang menjadi kaya. Bukan hanya di negara kita, juga di negara-negara lain, guru banyak mengeluh tentang gajinya. Di USA misalnya gaji buruh kasar sering melebihi gaji guru.

Guru-guru pada umumnya tidak begitu melibatkan diri dalam usaha mencari uang, namun menginginkan adanya jaminan ekonomis, agar dapat menutupi biaya kehidupan sehari-hari menurut keperluannya. Untuk mencari jaminan itu guru atau anggota keluarganya sering mencari sumber-sumber finansial lain. Jadi aspek finansial dapat menimbulkan ketagangan di kalangan guru.

¹⁴ Redja Mudyahardjo, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1992, hlm 274

Dalam agama Islam orang yang belajar atau mengajar tidak boleh karena hanya ingin mendapatkan harta saja, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut

من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله تعالى لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة
يعنى ریحها رواه ابوداود ما حه

Artinya “Barang siapa yang menuntut ilmu dari jenis ilmu yang dikehendaknya mencari ridho Allah, dia tidak mempelajarinya kecuali agar mendapat harta benda dunia, maka tidak bakal ia mendapat kebaikan surga pada hari kiamat yaitu bahunya/keelokannya (H R Abu Dawud dan Ibnu Majah) ¹⁵

Mengenai status guru di dalam masyarakat, dapat kita selidiki pendapat orang banyak Seorang peneliti meminta orang menilai status guru dari daftar yang berisi 90 macam pekerjaan Pada waktu itu guru menduduki tempat ke-36, sedikit di atas rata-rata. Jadi status guru tidak ditetapkan orang pada tempat yang tinggi dan juga tidak pada tempat yang rendah Penelitian serupa itu dapat kita lakukan juga di negara kita tentu perlu dibedakan berbagai tingkat guru seperti guru SD, SLTP, SLTA, dosen perguruan tinggi atau guru besar ¹⁶

Guru sendiri tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai statusnya di tengah-tengah jabatan lain Bila ia beranggapan bahwa guru yang melakukan tugas yang begitu mulia itu mempunyai kedudukan yang tinggi, mungkin ia akan mengalami ketegangan dan frustasi melihat kenyataan bahwa guru itu memang

¹⁵ Ahmad Najeh, *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 13

¹⁶ Redja Mudyahardjo, dkk, *Op Cit*, hlm 274 s d. 275

dihormati tetapi tidak diberikan status yang tinggi dibandingkan dengan jabatan lain. Mungkin pertimbangan orang banyak didasarkan atas aspek finansial dan bukan hakikat pekerjaan guru.

Guru banyak berasal dari golongan rendah atau menengah-rendah dan memandang jabatan sebagai guru sebagai jalan untuk mendapatkan status yang lebih tinggi. Status guru yang tidak begitu tinggi dalam mata masyarakat dan status yang tidak jelas bagi guru sendiri mungkin akan mengecewakannya dan dapat mengganggu kestabilan kepribadiannya. Status guru yang tidak jelas ini dapat menjadi sumber ketegangan bagi orang yang mencari kenaikan statusnya melalui jabatannya.

Macam-macam hal lain yang dapat menjadi sumber ketegangan bagi guru. Dirasakan ada tidaknya ketegangan bergantung pada kepuasan yang dicari seorang guru dalam profesinya. Keberhasilan guru dalam membantu anak dalam pelajarannya akan memberi kepuasan bagi guru yang menjunjung tinggi profesi keguruannya dan kurang menghiraukan penghargaan finansial yang diperolehnya dari jabatannya. Kegagalan dalam hal ini akan menimbulkan frustrasi yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Penyimpangan dari kelakuan yang etis oleh guru mendapat sorotan dan kecaman yang lebih tajam. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran seperti berjudi, mabuk, korupsi atau mengebut, namun kalau guru melakukannya maka dianggap sangat serius. Guru yang berbuat demikian akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Orang yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang mempunyai etika tinggi.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa. Dari guru diharapkan agar ia manusia idealis, namun guru sendiri tak dapat tidak harus menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Walaupun demikian masyarakat tak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka sejajar dengan pekerjaan tukang kayu, atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Karena kedudukan yang istimewa itu masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu tak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru.

Perkumpulan guru juga menggambarkan peranan guru. PGRI misalnya bersifat profesional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sekalipun juga disebut perbaikan nasib guru, namun guru-guru pada umumnya kurang dapat menerima perkumpulan guru sebagai serikat buruh. Mengajar dan mendidik sejak dulu dipandang sebagai profesi kehormatan yang tidak semata-mata ditujukan kepada keuntungan material. Memperjuangkan nasib melalui perkumpulan guru dengan menonjolkan soal upah bertentangan dengan hati sanubari guru, sekalipun ia turut merasa kesulitan hidup sehari-hari.

Lagi pula usaha menggunakan perkumpulan guru sebagai alat memperjuangkan perbaikan nasib mungkin akan terbendung bila pengurus perkumpulan itu terpilih dari kalangan kepala sekolah atau mereka yang telah mempunyai kedudukan yang cukup tinggi karena tidak ingin mendapat teguran dari

atasan itu. Adanya perkumpulan guru memberi kesempatan bagi guru untuk lebih mengidentifikasi dirinya dengan profesinya.

Masalah guru dan tenaga kependidikan ini merupakan masalah pokok dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak mengherankan, karena adanya pendidikan yang baik akan sangat tergantung adanya pelaksana-pelaksana pendidikan yang baik pula.

Permasalahan mengenai guru dan tenaga kependidikan ini antara lain meliputi

- a. Pengadaan tenaga guru dalam rangka pendidikan formal dan non formal, ditinjau secara kuantitatif maupun kualitatif
- b. Pengangkatan guru negeri
- c. Penyebaran/penempatan guru
- d. Penataran guru/tenaga kependidikan
- e. Status dan kesejahteraan guru
- f. Jenis kelamin guru ¹⁷

Masalah pengadaan guru timbul, karena kualitas guru SPG maupun lulusan IKIP masih kurang dan kurang memenuhi syarat, karena itu masih sukar mengadakan perencanaan rasio guru sebaik mungkin. Tidak seimbangannya rasio guru murid ini menyebabkan jumlah jam mengajar guru di sekolah-sekolah kurang dapat diatur dengan baik, sehingga mengurangi efisiensi dan intensitas mengajar. Di samping itu karena kurangnya penghasilan (gaji dan insentif), menyebabkan adanya guru-guru yang mencari tambahan penghasilan di luar jam mengajarnya, antara lain dengan memberikan pelajaran di berbagai tempat.

¹⁷ Tim MKDK, *Ilmu Pendidikan*, University Press IKIP Surabaya, Surabaya, 1989, hlm 192

Masalah yang juga besar pengaruhnya terhadap masalah guru ini adalah masalah status dan kesejahteraan. Sistem pengadaan dan pengembangan profesi guru perlu dikaitkan dengan usaha yang jelas untuk meningkatkan status dan kesejahteraan guru.

Mengingat pentingnya peranan guru di dalam pelaksanaan pendidikan nasional, kiranya perlu diadakan suatu kebijakan yang mengkaitkan pemecahan masalah tersebut di atas secara terpadu. Profesi guru harus menjadi satu profesi yang penting dan terhormat, sehingga memerlukan tenaga-tenaga yang sungguh terpilih. Hal ini akan dapat terwujud apabila masalah pendidikan/pengadaan tenaga guru sekaligus dikaitkan dengan perencanaan dan perbaikan tentang penghayatan, status, dan kesejahteraan.

Kinerja guru dan karyawan dapat dimotivasi dengan menggunakan penghargaan berbentuk finansial maupun non finansial. Motivasi finansial berwujud kompensasi uang, sedangkan motivasi non finansial biasanya dalam bentuk evaluasi kerja. Sebagaimana dikemukakan oleh Fandy Tjiptono, "Setiap orang bekerja dengan tujuan pokok untuk memperoleh penghasilan, sehingga motivasi utamanya adalah mencari cara untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh."³³

Beban hidup yang tidak terpenuhi sebagai akibat penghasilan yang rendah di lain pihak nafsu serakah untuk bergaya hidup mewah dapat berpengaruh buruk terhadap mentalitas dan tertib kerja. Keadaan yang demikian sering memudahkan datangnya bisikan-bisikan dan godaan-godaan setan, untuk melakukan perbuatan

³³ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* Andi, Yogyakarta, 1997, hal 251

asosial dengan menyalahgunakan kedudukan dan wewenangnya. Pepatah Jerman mengatakan, “*Der mensch ist, was er iszt*”¹⁸ yang artinya sikap manusia sepadan dengan caranya ia mendapat makan. Senada dengan pepatah di atas, juga pepatah sebagai berikut, “*No man can be a patriot on empty stomach*”¹⁹ yang artinya orang tidak bisa menjadi warga negara yang setia dengan perut yang kosong. Pepatah-pepatah tersebut mungkin mengandung kebenaran. Desakan-desakan kebutuhan hidup memudahkan karyawan bertukar haluan, tetapi guru yang baik senantiasa akan terhindar dari godaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat ekonomi guru adalah sangat menunjang kelancaran untuk melaksanakan tugas mengajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat ekonomi guru mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profesionalitas.

¹⁸ Ig. Surono, *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan* Intan, Klaten, 1981, hal 9

¹⁹ *Ibid*



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Populasi

Penelitian yang menggunakan sampel tersebut disebut sebagai *sampling research* atau *sampling study*. Meskipun dapat juga dilaksanakan pengamatan terhadap semua anggota populasi, namun berdasarkan pertimbangan efisiensi, maka hampir-hampir tidak pernah dilakukan observasi terhadap setiap anggota dari seluruh populasi. Perlu ditambahkan, bahwa keterangan yang diperlukan untuk mengidentifikasi populasi itu tidak perlu terlampau eksak. Untuk keperluan penelitian sosial, informasi-informasi dengan kesalahan atau kekurangan yang kecil-kecil (yang dapat diperhitungkan, besarnya dengan hitungan statistik) itu sudah dianggap memadai.

Ringkasnya, “sebagian dari individu-individu yang diselidiki itu disebut sampel, sampel atau monster/ccontoh. Dan semua jumlah individu-individu dari mana diambil sampel tadi disebut sebagai populasi atau *universe*”¹

Syarat yang sangat penting dalam pengambilan sampel itu ialah sampel harus mewakili populasi. Wakil atau representant di sini bukan berarti harus identik sama dengan anggota-anggota lainnya, juga bukan merupakan replika yang cermat atau pun duplikat yang persis secara kualitatif, akan tetapi lebih bersifat/mencerminkan semaksimal mungkin ciri-ciri atau sifat-sifatnya populasi.

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* Alumni, Bandung, 1980, hlm 116

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka sampel itu harus benar-benar mewakili populasinya, menjadi representant dari populasinya. Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sebagai sampel yang menyeleweng (*biased sample*)

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SDN Kedungsumber II, yang berjumlah 10 orang Karena jumlahnya populasi sedikit, maka tidak ada sampel

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif “Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes”² Sementara definisi data kualitatif, adalah, “Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka”³

Berpijak dari pendapat ahli di atas, maka yang termasuk data kuantitatif adalah sebagai berikut

- 1 Jumlah guru.
- 2 Jumlah tenaga tata usaha/karyawan
- 3 Jumlah siswa

² Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm 151

³ *Ibid.*

- 4 Jumlah sarana dan prasarana.
- 5 Jumlah wali murid, dan lain-lain

Sedangkan yang termasuk data kualitatif adalah sebagai berikut

- 1 Tingkat ekonomi guru
- 2 Profesionalitas guru

Sementara berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁴ Adapun manfaat data primer ialah

- 1 Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian
- 2 Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan
- 3 Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki
- 4 Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan ⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder, yaitu, “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya”⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SDN Kedungsumber II yang menjadi sampel yang biasa disebut responden Sedangkan

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm 55

⁵ *Ibid.* hlm 57 s d. 58

⁶ *Ibid.* hlm 56

yang menjadi data sekunder adalah data-data, kepala madrasah, guru, karyawan yang ada di SDN Kedungsumber II

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

“Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”⁷ Menurut M Jehoda (et al) observasi itu bisa dijadikan alat bagi penelitian ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut

- (a) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan
- (b) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara accidental saja
- (c) Dikaitkan dan dicatat secara sistematis dengan proposisi-proposisi (stelling-stelling) yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka
- (d) Dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya seperti pada data ilmiah lainnya.⁸

Karena observasi itu merupakan proses fisiologis dan psikologis yang amat kompleks, maka teknik ini dengan sendirinya tidak luput dari kesesatan-kesesatan. Kesesatan ini khususnya bersangkutan-paut dengan unsur pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan pada aktivitas observasi

2 Interview

Interview itu dipandang sebagai metode sistematis guna melakukan penetrasi terhadap kehidupan batiniah seseorang yang secara relatif dianggap masih asing

⁷ Kartini Kartono, *Op-Cut* hlm 142

⁸ *Ibid.*

Dalam kelompok sosial primer, di mana terdapat kontak intim muka berhadapan muka, masalah pribadi banyak diketahui oleh umum. Dapat dikatakan bahwa di antara para anggota kelompok itu tidak terdapat rahasia satu sama lainnya. Sehubungan dengan ini, kebutuhan untuk melakukan interview formal guna memperoleh data atau informasi itu tidak diperlukan.

Sebaliknya pada kelompok sosial sekunder yang modern (pada umumnya terdapat di kota-kota besar), terdapat hubungan sosial yang longgar, dan pengalaman penduduknya sangat bervariasi. Nasib dan keadaan masing-masing anggota berbeda, juga *attitude* dan sistem nilai yang dianut sangat berbeda. Dalam masyarakat modern yang bising dan serba kompetitif ini timbul banyak kecemasan dan rasa ketakutan, sehingga banyak orang yang cenderung untuk bersembunyi mencari perlindungan di balik benteng anonimitas (anonim tidak dikenal, tanpa nama). Orang ingin melepaskan diri dari norma-norma dan kebiasaan tradisional kelompok, untuk menikmati kebebasan lebih banyak. Maka tugas dari interviewer dalam masyarakat modern ini dengan teknik interview melakukan penetrasi guna menembus sampai di balik benteng perlindungan dan kedok sosial tadi, guna memahami isi dari kehidupan psikis anggota kelompok sosial.

3 Angket

Dengan metode observasi orang bisa mengamati bermacam-macam tingkah laku dalam satu konteks ruang waktu kondisi tertentu. Namun demikian masih banyak bentuk tingkah laku dan gejala psikis yang tidak bisa diperoleh dengan observasi, misalnya mengenai gejala-gejala bertingkat tinggi (umpamanya prasangka,

harapan, opini, rasa tertekan/stress, frustrasi, dan lain-lain) Maka untuk mendapatkan data jenis ini, orang menggunakan dan mengembangkan metode kuesioner atau angket

Kecuali sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif, metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif Angket ini ada kalanya dipakai sebagai satu-satunya alat pengumpul data, tetapi ada kalanya pula sebagai alat pelengkap dari metode penelitian lain-lainnya Angket ini selalu berbentuk formulir-formulir berisikan pertanyaan-pertanyaan (*questions*), oleh karena itu teknik angket itu disebut pula sebagai teknik questioner Biasanya pengirimannya dilakukan melalui pos kepada para responden

4 Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya

D Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya sesudah data-data terkumpul ialah melakukan analisis data tersebut Dalam menguji kebenaran dari hipotesis yang telah penulis uraikan sebelumnya, digunakan rumus korelasi product moment Sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2* Andi, Yogyakarta, 2004, hlm 240



BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Penyajian Data

1. Gambaran Umum SDN Kedungsumber II

SDN Kedungsumber II adalah pendidikan formal tingkat dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan jumlah siswa SDN Kedungsumber II mulai Kelas 1 hingga kelas VI adalah sejumlah 178 (seratus tujuh puluh delapan) siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1

Jumlah Siswa SDN Kedungsumber II

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas I	27 siswa
2	Kelas II	24 siswa
3	Kelas III	29 siswa
4	Kelas IV	33 siswa
5	Kelas V	29 siswa
6	Kelas VI	36 siswa
	Jumlah	178 siswa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah siswa yang terbanyak adalah Kelas VI, yaitu sejumlah 36 (tiga puluh enam) siswa. Sedangkan kelas yang jumlah siswa terkecil adalah Kelas II, yaitu sebanyak 24 (dua puluh empat) siswa.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SDN Kedungsumber II dilaksanakan pada Senin hingga Sabtu, dan dilakukan pada waktu pagi hari, dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga berakhir pukul 12.00 WIB. Di samping terdapat pelajaran intrakurikuler, di madrasah ini juga diadakan pelajaran ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan siswa. Ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Inggris, dan baca Alquran, yang dilaksanakan sore hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di SDN Kedungsumber II yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, penulis anggap sudah cukup memadai, walaupun terus ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagaimana di bawah ini:

1. Jumlah gedung sekolah

a. Ruang dewan guru	1 lokal
b. Ruang belajar siswa	6 lokal
c. Ruang perpustakaan	1 lokal
d. Ruang koperasi siswa	1 lokal
e. Ruang kamar kecil	2 lokal
f. Ruang gudang	1 lokal

2. Alat-alat peraga, seperti atlas, peta, globe, gambar-gambar binatang, gambar-gambar tanaman, gambar-gambar pahlawan, tiruan kerangka manusia, tiruan kerangka hewan, mikroskop, video player, VCD, kaset, TV, komputer dan sebagainya.

3 Peralatan olahraga

a. Bola volly	3 buah
b Bola sepak	2 buah
c Net volly	3 buah
d Net badminton	1 buah
e Net tenis meja	2 buah

Agar dapat terwujud dengan baik tujuan pendidikan, maka SDN Kedungsumber II mempunyai visi dan misi sebagai landasan dan semangat para siswa dan guru yang di madrasah tersebut Adapun visi madrasah ini adalah sebagai berikut berakhlak mulia, cerdas, terampil, santun dan berprestasi

Adapun misi SDN Kedungsumber II sebagai bentuk operasional dari visi tersebut di atas, adalah

- 1 Menumbuhkan penghayatan terhadap pengamalan Pancasila sebagai falsafah Negara.
- 2 Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 3 Menumbuhkan semangat keunggulan untuk berprestasi dibidang Iptek dan Imtak (ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa)

2 Data tentang Tingkat Ekonomi Guru SDN Kedungsumber II

Untuk mengetahui tentang data tentang tingkat ekonomi guru SDN Kedungsumber II, penulis menggunakan teknik angket Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, b dan c Apabila responden

memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3, pilihan b nilai 2, pilihan c nilai 1
Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut

Tabel 2

Nilai Tingkat Ekonomi Guru SDN Kedungsumber II

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	2	3	2	3	3	13
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	2	2	9
6	2	1	1	2	2	8
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
Jumlah						119

Berdasarkan data yang ada pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai tingkat ekonomi guru SDN Kedungsumber II atau variabel X adalah sebesar 119 (seratus sembilan belas)

3. Data tentang Profesionalitas Guru SDN Kedungsumber II

Adapun untuk mengetahui tentang nilai profesionalitas guru SDN Kedungsumber II, penulis juga menggunakan teknik angket, sebagaimana yang telah digunakan untuk mengetahui nilai tingkat ekonomi. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 3

Nilai Profesionalitas Guru SDN Kedungsumber II

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	3	1	9
2	2	3	1	2	2	10
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	1	2	1	2	7
6	2	1	1	1	1	6
7	2	2	3	2	2	11
8	2	3	3	3	3	14
9	2	2	2	1	3	10
10	2	2	3	2	3	12
Jumlah						104

Berdasarkan uraian yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah nilai profesionalitas guru SDN Kedungsumber II atau variabel Y adalah sejumlah 104 (seratus empat)

B Analisis Data

Sesudah mengetahui nilai tingkat ekonomi dan profesionalitas guru SDN Kedungsumber II, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*
2. Memasukkan nilai tingkat ekonomi guru pada kolom X, dan nilai profesionalitas guru pada kolom Y
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai tingkat ekonomi guru pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai profesionalitas guru pada kolom Y^2
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai tingkat ekonomi guru dengan nilai profesionalitas guru pada kolom XY
5. Menghitung koefisien korelasi
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritis pada tabel "r" (*correlation product moment*)
7. Menarik kesimpulan

Dari langkah-langkah yang ada di atas, maka dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4

Perhitungan Pengaruh Tingkat Ekonomi Guru terhadap Profesionalitas Guru

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	9	9	81	81	81
2	13	10	169	100	130
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225

5	9	7	81	49	63
6	8	6	64	36	48
7	13	11	169	121	143
8	15	14	225	196	210
9	11	10	121	100	111
10	12	12	144	144	144
Jumlah	119	104	1475	1152	1295

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa

- 1 Jumlah N / responden adalah sebanyak 10 orang
- 2 Jumlah nilai tingkat ekonomi guru / $\sum X$ sebesar 119
- 3 Jumlah nilai profesionalitas guru / $\sum Y$ sebesar 104
- 4 Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 1475
- 5 Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 1152
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 1295

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1295 - \frac{(119)(104)}{10}}{\sqrt{\left\{ 1475 - \frac{(119)^2}{10} \right\} \left\{ 1152 - \frac{(104)^2}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1295 - \frac{(12376)}{10}}{\sqrt{\left\{1475 - \frac{(14161)}{10}\right\} \left\{1152 - \frac{(10816)}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1295 - 1237,6}{\sqrt{(1475 - 1416,1)(1152 - 1081,6)}}$$

$$r_{xy} = \frac{57,4}{\sqrt{(58,9)(70,4)}}$$

$$r_{xy} = \frac{57,4}{\sqrt{4146,56}}$$

$$r_{xy} = \frac{57,4}{64,39}$$

$$r_{xy} = 0,891$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,891, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritis dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 10$ Pada $N = 10$ taraf signifikansi 1% = 0,765, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,632 Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritis pada tabel r *product moment*, yaitu $0,632 < 0,891 > 0,765$

Pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi

guru terhadap profesionalitas guru SDN Kedungsumber II, dan hubungan tersebut berkekuatan kuat

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa tingkat ekonomi guru ternyata dapat berpengaruh terhadap profesionalitasnya dalam bekerja untuk mendidik siswa-siswa



BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berpijak pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut

- 1 Tingkat ekonomi guru di SDN Kedungsumber II dapat dikategorikan menjadi lebih dari cukup bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil, cukup bagi guru yang honorer yang mempunyai pekerjaan sampingan, dan kurang bagi guru honorer yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan
- 2 Profesionalitas guru di SDN Kedungsumber II adalah cukup baik Hal ini dapat diketahui dari penilaian sertifikasi guru
- 3 Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru SDN Kedungsumber II Dari perhitungan yang ada ternyata tingkat pengaruh antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru SDN Kedungsumber II adalah sebesar 0,891, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara tingkat ekonomi guru terhadap profesionalitas guru

B. Saran

Berpijak dari uraian yang ada pada kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berfaedah untuk para pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut, yaitu

- 1 Guru diharapkan lebih keras dalam mencari rezeki sehingga dapat meningkatkan keadaan ekonominya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari
- 2 Guru diharapkan untuk terus meningkatkan profesionalitasnya, melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.
- 3 Mengingat tingkat ekonomi mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan profesionalitas guru. Maka, pemerintah diharapkan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Tanya Jawab Sosiologi*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1985
- Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997
- Arifin, M , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Asaad, Moh , *Psikologi Industri*, Yogyakarta, Liberty, 1982
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra Semarang, Semarang, 1995
- _____, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Gerungan, W A , *Psychologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1981
- Idrus H Alkaf, *Perbendaharaan Hadits*, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980
- Lester D Crow, dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terj Z Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983
- Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terj Aminuddin, dan Mursid, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Bina Aksara, Jakarta, 1987
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004

_____, *Statistik 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya

Tim MKDK, *Ilmu Pendidikan*, IKIP Surabaya, Surabaya, 1987

Undang-Undang RI No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Media Centre, Surabaya, 2006

Vembriarto, St., *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984

Wila Huky, D A , *Pengantar Sosiologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982

Winarno Surakhmad, *pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1978

